

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sosial media merupakan sebuah media atau sarana dalam jaringan yang berfungsi untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain tanpa ada batas ruang dan waktu. Selain untuk berkomunikasi dan berinteraksi, sosial media juga digunakan sebagai tempat untuk bersosialisasi dalam mencari dan mendapatkan teman. Pada saat ini terdapat berbagai aplikasi sosial media yang dapat diakses oleh setiap individu. Namun, fungsi dan kegunaan sosial media memiliki spesifikasinya masing-masing, misalnya seperti media sosial Instagram yang memiliki fungsi untuk membagikan video & foto dalam kegiatan sehari-hari. Media sosial Instagram merupakan aplikasi berbagi foto, para pengguna Instagram dapat mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk Instagram milik sendiri (Sagiyanto & Ardiyanti, 2018).

Instagram adalah sosial media berbasis gambar yang memiliki banyak layanan dalam mempublikasikan foto atau video secara *online*. Dalam perkembangannya Instagram telah mengalami berbagai pembaharuan dalam setiap fiturnya, bermula dari fitur membagikan foto atau video hingga memiliki fitur Instagram *story*. Fitur tersebut memiliki fungsi untuk membagikan cerita keseharian pengguna dapat dalam bentuk foto & video, bentuk *text* dan juga terdapat berbagai fitur untuk mengedit seperti *effect*, *gif*, *sticker* dan sebagainya. Dengan berbagai fitur yang diberikan Instagram menjadikan salah satu sosial media yang diminati oleh para pengguna sosial media di Indonesia. Dilansir pada *dataindonesia.id* pada bulan Januari Instagram menjadi media sosial kedua yang naik presentase penggunanya hingga 84,8% dari jumlah pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2022 yaitu sebanyak 191 juta jiwa (Mahdi, 2022).

Dilansir dari *databoks.katadata.co.id* pada bulan Oktober 2021 pengguna Instagram di Indonesia mayoritas berasal dari kelompok usia 18 - 24 tahun, dengan rincian 19,8% pengguna Instagram berjenis kelamin perempuan, kemudian 17,5%

berjenis kelamin laki-laki (Annur, 2021). Menurut *World Health Organization* (2010), usia 10 - 19 tahun adalah kelompok usia remaja. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun (2014), rentang usia remaja adalah 10 - 18 tahun, kemudian menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10 - 24 tahun serta belum menikah. Selain itu, Santrock (2009) mengungkapkan bahwa batas usia 10 - 12 s.d 18 - 22 tahun merupakan tahap usia remaja.

Remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa, pada usia remaja seseorang akan membentuk dan mencari citra dan jati diri sebenarnya untuk berperilaku dan berkelakuan baik di masyarakat, kemudian seorang remaja akan menginginkan pengakuan publik dalam menunjukkan apa yang dimiliki dan dirasakan dalam dirinya (Sakti & Yulianto, 2013). Pada masa remaja individu akan menunjukkan eksistensi dirinya baik secara langsung maupun melalui media sosial. Remaja akan mencari jati dirinya dan mencoba banyak hal baru yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Pada perkembangan teknologi saat ini media sosial Instagram menjadi dunia baru yang digemari para remaja bahkan menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari.

Masa remaja merupakan periode perubahan yang sangat pesat baik dalam perubahan fisiknya maupun perubahan sikap dan perilakunya (Gainau, 2015). Sebagian remaja akan berusaha menampilkan versi terbaik dalam bagian dirinya di Instagram, hal tersebut untuk mendapatkan pujian, lebih banyak pengikut, atau dapat memikat lawan jenis yang disukai. Menurut Maslow (dalam Gainau, 2015) remaja membutuhkan pengakuan akan kemampuannya dari orang lain, sebagai kebutuhan penghargaan akan penghargaan dan pengakuan dirinya. Pada masa remaja individu akan merasa memiliki banyak teman dan mudah bersosialisasi merupakan hal yang penting dan menyenangkan. Hal ini berkaitan dengan pengungkapan diri (*self disclosure*) remaja di media sosial khususnya Instagram.

Dalam menggunakan media sosial Instagram remaja perlu membagikan informasi pribadi mengenai dirinya serta kegiatannya sehari-hari. Hal ini dapat mempermudah individu dalam bertukar informasi pribadi mengenai dirinya dan lebih mudah untuk mendapat pertemanan baru melalui pengikut di akun Instagram. Dengan

pengungkapan diri (*self disclosure*) dapat meningkatkan hubungan interpersonal yang baik karena membuat individu lebih terbuka dengan individu lain (Gainau, 2015). Pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah kegiatan membagikan informasi pribadi, dan mengembangkan hubungan interpersonal yang mengharapkan adanya hubungan timbal balik yang positif (Martin, 2011). Pengungkapan diri atau keterbukaan diri individu secara sukarela menceritakan mengenai informasi pribadi kepada individu lain, terjalannya komunikasi antar individu dapat dilakukan untuk mempererat hubungan atau keakraban terhadap orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari pengungkapan diri tidak hanya dilakukan melalui komunikasi dan interaksi secara langsung antara sesama individu namun dapat melalui perantara media sosial Instagram (Mahardika & Farida, 2019). Bentuk pengungkapan diri (*self disclosure*) dapat dilakukan melalui fitur pengunggahan foto, penulisan keterangan, *direct message* dan Instagram *story*. Individu melakukan pengungkapan diri melalui Instagram untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pendapatnya. Dapat dilakukan dengan membagikan pengalaman pribadi, penampilan fisik, kegiatan sehari-hari atau apapun yang berkaitan dengan kehidupan pribadi individu. Selain itu, permasalahan pribadi juga dapat dibagikan melalui akun sosial media Instagram.

Pengungkapan diri (*self disclosure*) dapat membentuk kepercayaan, kepedulian, komitmen, pemahaman, dan penerimaan diri, serta pertumbuhan pribadi dan juga persahabatan (Johnson, 1990). Remaja yang memiliki keterbukaan diri yang tinggi akan dengan sukarela membagikan kehidupan pribadinya di Instagram seperti penampilan, gaya berpakaian, gaya hidup, persahabatan, dan aktivitasnya sehari-hari. Pada fitur *add text* di Instagram *story* remaja dapat mengungkapkan permasalahan yang dialaminya. Permasalahan yang dibagikan beragam misalnya terkait penampilan fisik yang tidak sesuai standar ideal, kondisi psiko-sosial, permasalahan keluarga, dan perselisihan pertemanan. Namun, terdapat fenomena rendahnya pengungkapan diri individu dilihat dari unggahan pada akun Instagram yang tidak membagikan hal yang berkaitan dengan diri pribadinya.

Menurut Steven (dalam Gainau, 2015) pengungkapan diri (*self disclosure*) dapat membantu remaja dalam mengenali dan memahami dirinya secara jelas keinginan yang

dimiliki, serta bagaimana individu berkomunikasi dengan individu lain. Pengungkapan diri (*self disclosure*) dapat menimbulkan pengertian antar individu, karena intensitas pertukaran informasi yang tinggi dapat membuat individu dapat memahami satu sama lain. Sementara itu, Laurenceau, Barret, dan Pietromonaco (1998) dan Crider (1983) mengatakan bahwa dengan pengungkapan diri (*self disclosure*) kepada orang lain, individu merasa dihargai, diperhatikan, dan dipercaya oleh orang lain sehingga komunikasi dapat lebih akrab.

Dalam pengungkapan diri (*self disclosure*) melalui media sosial instagram, individu identik dengan membagikan informasi mengenai fisik dan penampilan. Hal ini dikarenakan Instagram mengedepankan unsur visual dalam berbagai layanan dan fiturnya. Ketenaran Instagram dalam media sosial yang mengedepankan unsur visual dimanfaatkan sebagai media iklan dan promosi. Seseorang yang memiliki akun Instagram dengan jumlah pengikut (*followers*) yang banyak dapat dijadikan *influencer*. Para *influencer* atau biasa dikenal dengan selebgram (selebritis Instagram) menimbulkan fenomena yang dapat mempengaruhi diri individu untuk dapat melakukan hal yang serupa seperti yang dilakukan oleh para selebgram. Misalnya para selebgram terbiasa untuk menampilkan atau memposting figur tubuh ideal mereka di akun Instagramnya, sehingga muncul istilah '*body goals*' (Aristantya & Helmi, 2019). Istilah tersebut dapat menimbulkan instensi untuk individu memiliki bentuk tubuh yang sesuai dengan standar ideal '*body goals*'.

Fenomena yang ditimbulkan oleh selebgram dengan ketenaran mereka di sosial media Instagram yang memposting atau membagikan bentuk tubuh yang kurus, bersih, dan indah membuat pengguna Instagram dapat mengalami ketidakpuasan terhadap tubuh mereka, hal ini dapat menimbulkan kecemasan berat badan dan gangguan makan (Ghaznavi & Taylor, 2015). Sehingga, individu akan terpacu dan melakukan berbagai upaya untuk dapat mencapai target sesuai dengan standar ideal '*body goals*' yang ada. Pengungkapan diri (*self disclosure*) yang dilakukan di Instagram dengan membagikan foto-foto atau video proses dalam melakukan upaya tersebut yang berkaitan dengan bentuk dan ukuran tubuh individu.

Menurut Santrock (dalam Aristantya & Helmi, 2019) pada masa remaja individu akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada berbagai aspek, diantaranya aspek fisik, kognitif, dan sosioemosional. Pada aspek fisik, remaja akan memiliki ketertarikan lebih pada penampilan fisiknya, dikarenakan terjadinya perubahan fisik pada awal perkembangan remaja akibat dari adanya pubertas. Sebagian remaja pada umumnya sangat memperhatikan dan mengkhawatirkan penampilan mereka dan ingin mengekspresikan diri mereka sebanyak mungkin. Dalam mengekspresikan diri remaja, dapat dikaitkan dengan pengungkapan diri melalui media sosial Instagram. Namun, fenomena yang ditimbulkan oleh para selebgram dapat membuat remaja yang memiliki ketertarikan lebih akan penampilan fisiknya dapat memicu adanya perbandingan penampilan yang dilakukan oleh remaja terhadap para selebgram yang memiliki '*body goals*'.

Pada perbandingan penampilan individu dengan orang lain dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan fisik individu yang dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap tubuhnya (Fox & Vendemia, 2016). Ketidakpuasan terhadap tubuh individu ini berkaitan dengan citra tubuh (*body image*) individu. Citra tubuh (*body image*) seseorang merupakan penilaian diri terhadap fisik atau penampilan tubuh individu (Cash, 2004). Menurut Honingman & Castle (2012), citra tubuh (*body image*) adalah representasi mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, dan individu tersebut akan memberikan penilaian serta persepsi terhadap ukuran dan bentuk dirinya menurut pikiran dan perasaannya, kemudian individu tersebut akan memikirkan bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya. Dalam hal ini, individu akan membandingkan penampilan dirinya dengan orang lain yang memiliki penampilan lebih menarik menurut pikiran dan perasaannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ansari et al., (2014) dalam dunia bagian barat pengaruh dari peningkatan fokus pada citra tubuh (*body image*) terjadi karena media massa. Artis dan juga persepsi pribadi menjadikan tekanan sosial budaya yang beragam sehingga menyebabkan persepsi menjadi kurus sebagai hal yang ideal. Hal tersebut menyebabkan persepsi negatif mengenai ukuran dan bentuk tubuh, bagaimana bentuk dan ukuran tubuh dapat dinilai dan dilihat oleh individu maupun orang lain.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi terhadap citra tubuh (*body image*) apabila diungkapkan dengan cara yang tidak sesuai dapat mengakibatkan distorsi dan gangguan (Thompson & Heinberg, 1999). Selain itu, faktor kompleks yang mempengaruhi persepsi citra tubuh ialah sosio-demografi (gender; usia; negara), nutrisi, dan faktor psiko-sosial misalnya, stres, dukungan sosial dan kualitas hidup (El Ansari, Dibba, & Stock, 2014).

Robertson (2015) dan Campbell (2013) dalam (Aziz 2016) melaporkan bahwa 91% wanita memiliki ketidakpuasan terhadap tubuh mereka, sedangkan sekitar 80,7% pria mengatakan cenderung cemas terhadap tubuh mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rodin (dalam Zhang, 2013) menghasilkan bahwa wanita yang tidak memiliki kepuasan terhadap bentuk tubuhnya meningkat dari 25% pada tahun 1972 hingga 38% pada tahun 1992. Kemudian menurut Santrock dalam Aristantya dan Helmi (2019), remaja perempuan memiliki ketidakpuasan terhadap tubuhnya lebih tinggi, dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa wanita lebih memperhatikan citra tubuh (*body image*) dibanding dengan pria.

Bagi wanita menjadi cantik dengan memiliki kriteria kecantikan yaitu bentuk tubuh yang kurus dan memiliki fisik yang menarik seperti kulit putih, hidung mancung, dan rambut lurus merupakan hal yang dibutuhkan untuk keberhasilan dalam bersosialisasi karena menjadi daya tarik yang positif dan memudahkan wanita dalam bersosialisasi. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan pria, dimana pria tidak memiliki tekanan dari standar tersebut (Adame & Frank, 1990, dalam Lowery dkk, 2005). Menurut Lien, Pope, dan Gray (2001) (dalam Lowery dkk, 2005) tekanan dalam pria untuk memiliki citra tubuh (*body image*) yang ideal telah meningkat sejak tahun 1970-an dengan standar ukuran tubuh yang kurus dan bentuk tubuh yang berotot. Sehingga, ketidakpuasan terhadap citra tubuh (*body image*) bagi pria meningkat dan mereka melakukan upaya untuk dapat menurunkan berat badan dan meningkatkan otot untuk memperoleh citra tubuh (*body image*) yang ideal.

Lebih lanjut, selain dari faktor jenis kelamin dapat berpengaruh terhadap ketidakpuasan bentuk tubuh, usia juga dapat mempengaruhinya. Menurut Pruis & Janowsky (2010) seiring dengan penambahan usia individu dapat mempengaruhi

perubahan pada bentuk dan ukuran tubuh individu. Sehingga, ketidakpuasaan yang dimiliki individu terhadap tubuhnya akan tetap ada, namun terdapat dampak negatif yang muncul dari perasaan tersebut akan berkurang karena penambahan usia yang dirasakan oleh individu tersebut (Peat, Peyerl, & Muehlenkamp, 2008 dalam Prius & Janowsky, 2010).

Selain itu, berbagai negara memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai citra tubuh misalnya di Spanyol telah dilakukannya penelitian menghasilkan bahwa mahasiswa sebanyak 55% wanita dan 63% pria memiliki penilaian yang menyimpang terhadap tubuh mereka. Kemudian, dilakukannya penelitian di negara Austria, Prancis dan Amerika Serikat pada seluruh mahasiswa mengenai perbedaan lebar antara otot laki-laki yang menjadi standar ideal mereka. Penelitian di Denmark dan Inggris yang menghasilkan bahwa persepsi diri mengenai ‘terlalu kurus’ atau ‘terlalu gemuk’. Selain itu, di Lebanon mahasiswa sedang atau sangat khawatir mengenai persepsi citra tubuh mereka (Ansari, Dibba, & Stock 2014).

Ketidakpuasaan tubuh juga berdampak negatif pada perilaku atau hasil kesehatan, seperti peningkatan perilaku pengendalian berat badan yang tidak sehat, stres, perilaku merokok, dan penurunan fisik (Kilpela dkk, 2015). Nutrisi yang diterima tubuh juga dapat mempengaruhi citra tubuh (*body image*) pada individu. Nutrisi pada setiap individu berbeda, nutrisi memiliki porsi masing-masing tergantung dengan kebutuhan setiap individu yang diperlukan. Menurut WHO, nutrisi diperlukan untuk mencegah individu dari berbagai penyakit, menangkal penyakit, dan pertumbuhan tubuh. Apabila individu mengalami kekurangan atau kelebihan nutrisi dalam tubuhnya, hal ini dapat menghambat pertumbuhan tubuhnya misalnya terlalu gemuk, terlalu kurus, tinggi rendah dan penyakit kulit.

Kemudian, individu dapat mengalami stress karena kurangnya dukungan sosial dan memiliki kualitas hidup yang rendah apabila memiliki citra tubuh (*body image*) yang tidak sesuai dengan standar ideal. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya pendapat dan sikap orang lain terhadap citra tubuh (*body image*) individu, dimana orang lain akan mengungkapkan apa yang ada didalam pikirannya tanpa memikirkan perasaan individu tersebut dan bersikap seperti tidak menginginkan individu tersebut

berada didekatnya karena kekurangan yang dimiliki pada tubuh individu tersebut. Oleh sebab itu, remaja dirasa membutuhkan dukungan dari lingkungan sosialnya untuk meningkatkan kondisi psikologis terkait ketidakpuasan terhadap citra tubuh mereka. Dukungan sosial dapat membantu individu yang sedang mengalami tekanan agar memiliki perasaan yang lebih positif mengenai dirinya.

Penampilan fisik merupakan hal yang penting bagi sebagian remaja, dan mempunyai bentuk tubuh yang ideal adalah impian bagi mereka yang mengutamakan penampilan fisik dalam pengungkapan dirinya melalui media sosial Instagram. Memiliki penampilan fisik yang menarik dapat memberikan beberapa dampak positif di era saat ini. Misalnya memudahkan dalam mencari pekerjaan, karena terdapat beberapa pekerjaan yang memiliki kualifikasi salah satunya berpenampilan yang menarik. Selain itu, memudahkan individu dalam komunikasi interpersonal karena lebih mudah diterima oleh individu lain.

Ketika individu yang memiliki citra tubuh (*body image*) dengan kepuasan terhadap kondisi tubuhnya dapat menilai dirinya dengan positif. Sehingga, dapat lebih mudah untuk mendapatkan banyak teman karena dapat mengundang ketertarikan orang lain dengan visual yang dibagikan serta kemampuan berkomunikasi yang dimilikinya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki ketidakpuasan terhadap citra tubuh (*body image*) dapat menilai dirinya dengan negatif sehingga merasa tidak diperhatikan orang lain. Sehingga memiliki pengungkapan diri (*self disclosure*) yang rendah dan cenderung tertutup karena memiliki kecemasan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Hal tersebut dapat terjadi karena perbandingan penampilan yang menimbulkan perasaan terhadap diri individu bahwa dirinya tidak memiliki citra tubuh (*body image*) yang tidak menarik dibandingkan dengan individu lain di Instagram. Namun, juga tidak sedikit remaja yang menggunakan Instagram untuk mengungkapkan versi terbaik dalam dirinya untuk mendapatkan pengakuan publik bahwa mereka memiliki citra tubuh yang sesuai standar ideal. Remaja yang memiliki ketidakpuasan terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, individu tersebut cenderung akan tertutup dalam akun sosial media Instagramnya. Sehingga memilih untuk tidak menggugah apapun mengenai penampilannya di akun sosial media Instagram.

Oleh karena itu, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui *polling* di Instagram mengenai citra tubuh yang menghasilkan bahwa terdapat remaja pengguna media sosial Instagram memiliki perasaan puas dan tidak puas terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya. Selain itu, diketahui bahwa perempuan memiliki orientasi lebih tinggi dengan tubuh dibandingkan laki-laki. Lebih lanjut, remaja perempuan juga memiliki atensi yang lebih dalam membagikan informasi mengenai dirinya pada media sosial khususnya Instagram.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspitasari (2012) menemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara citra tubuh dengan komunikasi interpersonal terhadap teman sebaya pada remaja putri. Pada remaja yang memiliki citra tubuh (*body image*) rendah, akan semakin memiliki komunikasi interpersonal yang rendah terhadap teman sebaya. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani dan Sawitri (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara citra tubuh (*body image*) dengan kecemasan berbicara di depan umum. Semakin positif citra tubuh (*body image*) individu semakin rendah kecemasan dalam berkomunikasi di depan umum, begitupun sebaliknya semakin negatif citra tubuh individu semakin tinggi kecemasan dalam berkomunikasi di depan umum.

Hal tersebut berkaitan dengan pengungkapan diri (*self disclosure*), karena komunikasi adalah bagian dari pengungkapan diri (*self disclosure*). Oleh karena itu dapat diketahui bahwa pengungkapan diri merupakan suatu tipe komunikasi yang dapat meningkatkan hubungan interpersonal antar individu. Komunikasi yang dilakukan dapat melalui media sosial yaitu Instagram. Kemudian, perkembangan pada masa remaja yang mengakibatkan perubahan fisik dapat menimbulkan ketidakpuasan terhadap citra tubuh. Sehingga, dapat menyebabkan kecemasan komunikasi interpersonal tersebut karena disebabkan oleh adanya perbandingan penampilan yang dilakukan oleh remaja pengguna sosial media Instagram.

Sehingga remaja yang memiliki permasalahan dalam bentuk tubuhnya melakukan upaya untuk memperbaiki bentuk tubuh dan ukuran tubuhnya agar dapat mencapai bentuk tubuh ideal dengan cara diet, berolahraga, dan mengonsumsi vitamin

penurun berat badan. Hal tersebut dapat mereka lakukan untuk mendapatkan penilaian positif dari diri sendiri atau orang lain. Sehingga, hal tersebut dapat meningkatkan pengungkapan diri yang tinggi dalam penampilan remaja untuk membangun hubungan interpersonal yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, citra tubuh dapat menjadi faktor rendahnya pengungkapan diri remaja dalam menggunakan sosial media Instagram khususnya bagi remaja pada akun Instagramnya. Hal tersebut dikarenakan remaja yang memiliki ketidakpuasan terhadap tubuhnya cenderung akan menutup diri dalam menggunakan sosial media Instagram yang menampilkan visual dalam sebagian fiturnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar hubungan antara citra tubuh (*body image*) dan pengungkapan diri (*self disclosure*) pada remaja pengguna media sosial Instagram. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu belum terdapat penelitian yang spesifik terkait dengan *self disclosure* pada media sosial Instagram. Selain itu, pada penelitian terdahulu belum banyak penelitian yang dilakukan terkait hubungan antara variabel *body image* dan *self disclosure*. Penelitian ini juga menggunakan teori dan alat ukur yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Selain itu, pada penelitian terdahulu menemukan bahwa citra tubuh tidak berkontribusi pada pengungkapan diri individu di media sosial Instagram (Lisya, 2014). Sehingga penelitian ini penting untuk diteliti kembali dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan citra tubuh (*body image*) terhadap pengungkapan diri (*self disclosure*) remaja akhir di media sosial Instagram.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana gambaran citra tubuh (*body image*) pada remaja pengguna media sosial Instagram?
2. Bagaimana gambaran pengungkapan diri (*self disclosure*) pada remaja pengguna media sosial Instagram?

3. Apakah terdapat hubungan antara citra tubuh (*body image*) terhadap pengungkapan diri (*self disclosure*) pada remaja pengguna media sosial Instagram?”

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebelumnya, penelitian ini perlu diberikan batasan masalah. Hal tersebut untuk memfokuskan dan memperjelas permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini berfokus pada penelitian mengenai hubungan citra tubuh (*body image*) terhadap pengungkapan diri (*self disclosure*) pada remaja berjenis kelamin perempuan sebagai pengguna aktif media sosial Instagram dengan rentang usia 18 - 22 tahun. Batasan jenis kelamin perempuan ini dibuat berdasarkan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa perempuan memiliki orientasi lebih terhadap bentuk tubuh dan pengungkapan diri.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, terdapat rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara citra tubuh (*body image*) terhadap pengungkapan diri (*self disclosure*) pada remaja pengguna media sosial Instagram?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan antara citra tubuh (*body image*) terhadap pengungkapan diri (*self disclosure*) pada remaja pengguna media sosial Instagram.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan pembaca agar dapat lebih mengetahui mengenai terdapat atau tidaknya hubungan antara citra

tubuh (*body image*) terhadap pengungkapan diri (*self disclosure*) pada remaja pengguna media sosial Instagram.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi dan pengembangan dalam bidang psikologi mengenai citra tubuh (*body image*) dan pengungkapan diri (*self disclosure*).

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Remaja

Penelitian ini memiliki manfaat bagi remaja sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan mengenai seberapa berhubungannya antara citra tubuh (*body image*) terhadap pengungkapan diri (*self disclosure*) bagi remaja pengguna media sosial Instagram saat ini.

1.6.2.2 Bagi Orang Tua

Penelitian ini juga memiliki manfaat bagi orang tua yaitu dapat memberi gambaran mengenai seberapa berhubungannya antara citra tubuh (*body image*) terhadap pengungkapan diri (*self disclosure*) pada remaja pengguna media sosial Instagram.

1.6.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi tambahan dan acuan bagi penelitian selanjutnya apabila berminat untuk meneliti fenomena yang sesuai dengan penelitian ini.